



Submitted Date: April 11, 2025

Accepted Date: April 28, 2025

Editor-Reviewer Article: A.A. Pt. Putra Wibawa & I Wayan Suksanata

PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI ANTAR PETERNAK TERHADAP PRODUKTIVITAS AYAM RAS PETELUR DI KECAMATAN PENEHEL KABUPATEN TABANAN

Syamsudin, H. A., I G. Suarta, N. W. T. Inggriati, dan I N. Suparta

PS Sarjana Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Udayana, Denpasar, Bali

E-mail : hariz.afrizal005@student.unud.ac.id , Telp. +62 898-055-7724

ABSTRAK

Indonesia, sebagai negara agraris, memiliki sektor peternakan yang penting, terutama dalam pemenuhan protein hewani. Ayam ras petelur menjadi salah satu komoditas utama, dengan produksi yang terus meningkat. Provinsi Bali, khususnya Kabupaten Tabanan dan Kecamatan Penebel, memiliki potensi besar dalam pengembangan peternakan ayam ras petelur, namun produktivitasnya masih terhambat oleh keterbatasan akses informasi, rendahnya partisipasi dalam kelompok tani, dan kendala komunikasi antar peternak. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 36 peternak yang dipilih secara stratified random sampling berdasarkan skala usaha (kecil, sedang, besar) untuk mengkaji pengaruh intensitas komunikasi terhadap produktivitas ayam petelur di Kecamatan Penebel. Analisis data menggunakan uji korelasi rank Spearman dengan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat intensitas komunikasi yang meliputi frekuensi (60,22%), waktu (64%), dan perhatian (76%) tergolong cukup baik. Namun, analisis korelasi menunjukkan hubungan negatif lemah antara variabel komunikasi (frekuensi, waktu, perhatian, toleransi, sikap suportif, sikap terbuka, kesetaraan, respons) dengan produktivitas telur ($r = -0,133$ hingga $-0,014$; $*p* > 0,05$). Hanya toleransi yang berpengaruh signifikan terhadap intensitas komunikasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa produktivitas lebih dipengaruhi faktor lain seperti kualitas pakan, manajemen kandang, dan kesehatan ayam, dibandingkan intensitas komunikasi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi faktor pendukung produktivitas serta merumuskan strategi komunikasi yang efektif bagi peternak.

Kata kunci : ayam ras petelur, intensitas komunikasi, produktivitas

THE INFLUENCE OF COMMUNICATION INTENSITY BETWEEN BREEDERS ON THE PRODUCTIVITY OF LAYING BREED CHICKENS IN PENEDEL DISTRICT TABANAN DISTRICT

ABSTRACT

Indonesia, as an agricultural country, has an important livestock sector, especially in fulfilling animal protein. Laying hens are one of the main commodities, with production continuing to increase. Bali Province, especially Tabanan Regency and Penebel District, has great potential in developing laying hen farms, but its productivity is still hampered by limited access to information, low participation in farmer groups, and communication constraints between farmers. This study used a sample of 36 farmers selected using stratified random sampling based on business scale (small, medium, large) to examine the effect of communication intensity on laying hen productivity in Penebel District. Data analysis used the Spearman rank correlation test with qualitative and quantitative descriptive techniques. The results showed that the level of communication intensity including frequency (60.22%), time (64%), and attention (76%) was quite good. However, the correlation analysis showed a weak negative relationship between communication variables (frequency, time, attention, tolerance, supportive attitude, open attitude, equality, response) and egg productivity ($r = -0.133$ to -0.014 ; $*p > 0.05$). Only tolerance has a significant effect on communication intensity. This finding indicates that productivity is more influenced by other factors such as feed quality, cage management, and chicken health, compared to communication intensity. Further research is needed to identify factors supporting productivity and formulate effective communication strategies for farmers.

Keywords: *laying hens, communication intensity, productivity*

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara agraris di garis khatulistiwa, memiliki sektor pertanian yang maju, dengan peternakan sebagai sub-sektor penting. Peternakan tak hanya memenuhi kebutuhan protein hewani, tapi juga membuka lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan. Definisi peternakan sendiri sangat luas, seperti diatur dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2009 pada Pasal 1 Angka 1, mencakup seluruh aspek dari sumber daya fisik hingga pemasaran. Rasyaf (2002) juga menegaskan bahwa peternakan adalah kegiatan membudidayakan hewan ternak untuk keuntungan. Salah satu komoditas utama adalah ayam ras petelur, ayam betina dewasa yang dipelihara intensif untuk telurnya (Wiharto, 2002). Ukuran tubuhnya relatif lebih ramping dibanding ayam pedaging (Japfa Comfeed, 2006). Produksi ayam ras petelur terus meningkat pesat, seperti yang dijelaskan oleh Fadilah dan Fatkhuroji (2013), dari 100 butir menjadi 350 butir per siklus hidup ayam. Peningkatan ini sangat relevan mengingat pertumbuhan penduduk pesat di Provinsi Bali, yang menuntut peningkatan produktivitas ayam ras petelur untuk

memenuhi kebutuhan protein hewani, sejalan dengan program makanan bergizi gratis pemerintah.

Kabupaten Tabanan, khususnya Kecamatan Penebel, dipilih sebagai lokasi penelitian karena potensinya yang besar dalam pengembangan ayam ras petelur. Tabanan merupakan salah satu pusat peternakan ayam ras petelur tertinggi di Bali. Pada tahun 2013, populasi ayam ras petelur di Tabanan mencapai 2.255.400 ekor (Dinas Peternakan Provinsi Bali, 2013). Meskipun jumlah populasi ternak di Tabanan sempat turun di tahun 2018 menjadi 1.964.228 ekor (berdasarkan data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Bali), daerah ini tetap menjadi salah satu penghasil telur terbesar di Bali. Buktinya, pada tahun 2021, produksi telur di Tabanan mencapai 7.164,05 ton. (BPS Provinsi Bali, 2021). Kecamatan Penebel sendiri menunjukkan produktivitas telur yang tinggi, mencapai 1.200 ton pada tahun 2021 dengan rata-rata 300 butir per ekor per tahun (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tabanan, 2021), meningkat signifikan dari 950 ton pada 2018. Peningkatan ini tidak lepas dari upaya peternak dan pemerintah setempat, termasuk intensitas komunikasi yang baik dan partisipasi aktif dalam kelompok tani.

Meskipun produktivitas telur di Kecamatan Penebel tinggi, tantangan seperti keterbatasan akses informasi dan teknologi modern, serta kurangnya partisipasi dalam kelompok tani masih perlu diatasi. Dengan adanya program makanan bergizi gratis, permintaan pasar terhadap telur diprediksi akan meningkat. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran komunikasi dalam meningkatkan produktivitas peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Penebel menjadi sangat relevan. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran jelas dan rekomendasi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi peternak, sekaligus mendukung keberhasilan program makanan bergizi gratis dan ketahanan pangan nasional. Ilmu komunikasi peternakan merupakan bidang studi yang berfokus pada bagaimana informasi dan ide dikomunikasikan dalam konteks peternakan. Bidang ini penting untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan peternakan, serta untuk membangun hubungan yang positif antara peternak, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya (Inggriati *et al.*, 2009). Oleh sebab itu penulis berkeinginan meneliti lebih jauh mengenai intensitas komunikasi terhadap produktivitas ayam ras petelur di Kabupaten Tabanan tepatnya di Kecamatan Penebel, dengan melakukan analisis korelasi.

MATERI DAN METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode survei sebagai teknik pengumpulan data. Metode survei merupakan pendekatan penelitian yang mengumpulkan informasi melalui sampel representatif dari populasi target. Penelitian survey sering digunakan untuk memecahkan masalah isu berskala besar, sehingga diperlukan juga sampel yang besar (Widodo, 2008).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April hingga Mei 2023, di Kabupaten Tabanan, Kecamatan Penebel.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak ayam ras petelur yang berdomisili di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Populasi dalam penelitian ini mengambil peternak sebanyak 36 orang. Penelitian ini mengelompokkan skala usaha peternakan menjadi tiga strata, yaitu skala kecil (< 2500 ekor), skala sedang (< 5.000 ekor), dan skala besar (> 5000 ekor). Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan stratified random sampling, di mana populasi dibagi ke dalam strata berdasarkan skala ternak, dan sampel diambil dari setiap strata secara proporsional untuk memastikan keseimbangan representasi.

Dalam penelitian ini, jumlah sampel diambil dengan mempertimbangkan keseimbangan antar strata. Dari total 36 sampel yang diambil, masing-masing skala ternak sebanyak 12 orang peternak. Pembagian ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap strata terwakili secara seimbang dalam sampel, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan dinamika yang terjadi diseluruh kelompok skala usaha.

Intensitas Komunikasi

Intensitas komunikasi mengacu pada tingkat kedalaman dan kualitas interaksi dalam pertukaran pesan antar individu. Intensitas komunikasi dapat diukur dengan frekuensi berkomunikasi atau seberapa sering komunikasi itu dilakukan. Sederhananya, intensitas komunikasi adalah ukuran seberapa "terhubung" kita dengan orang lain saat berkomunikasi. Di Kecamatan Penebel, intensitas komunikasi antar peternak dapat diamati melalui kunjungan secara langsung ke peternakan yang ada.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensitas Komunikasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas komunikasi adalah suatu proses yang mengidentifikasi serta mengukur variabel-variabel yang dapat mempengaruhi intensitas komunikasi. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi pengaruh variabel dependen tersebut terhadap produktivitas ayam ras petelur. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas komunikasi, kita dapat mengembangkan strategi untuk meningkatkan komunikasi efektif dalam berbagai hubungan. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan untuk berbagi informasi, memengaruhi, atau meningkatkan pemahaman. Dalam penelitian ini, komunikasi mencakup interaksi formal (seperti pertemuan kelompok tani) dan informal (seperti obrolan langsung atau pesan singkat). Di Kecamatan Penebel, komunikasi antar peternak terjadi pada saat kunjungan langsung ke peternakan lain.

Produktivitas Ayam Ras Petelur

Produktivitas ayam ras petelur adalah kemampuan produksi yang sebesar-besarnya dengan *output* yang optimal. Produktivitas ayam ras petelur dapat diukur dengan produksi dalam jangka waktu tertentu, biasanya dinyatakan dengan *Hen Day Production* (HDP). Produktivitas dalam konteks ini mengacu pada kemampuan ayam menghasilkan telur dalam jumlah banyak dan bermutu tinggi dalam kurun waktu tertentu.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan bersifat kuantitatif dan kualitatif yang dikumpulkan melalui metode survei. Metode survei memungkinkan untuk mengkaji, menguraikan, dan mendeskripsikan populasi guna memahami pengalaman subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek lainnya. Adapun sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Data primer, yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung, dicatat dan ditabulasi oleh peneliti (Sanusi, 2014).
- b. Data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung, yaitu data yang sudah ditabulasi oleh pihak terkait sepertihalnya sebuah instansi guna mendukung peneliti sehingga dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya (Sanusi, 2014).

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, ada dua jenis variabel. Variabel Independen (X), yaitu variabel yang memengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini, yang termasuk variabel independen adalah

intensitas komunikasi dan faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi. Sedangkan Variabel Dependen (Y), adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (Ferdinand, 2006).

Instrumen Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menjadi faktor utama yang mempengaruhi kualitas penelitian tersebut. Adapun yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data adalah dengan cara bertanya, mendengarkan, menganalisa secara langsung kepada peternak yang ada di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Selain peneliti instrument lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis untuk mencatat hasil observasi atau pengamatan secara langsung, alat rekam dan dokumentasi berupa *handphone*, pedoman untuk melakukan wawancara, serta angket kuesioner yang akan diberikan kepada responden.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara, dimana situasi sedang melakukan perbincangan secara langsung mengenai informasi yang ingin digali oleh peneliti, dengan tujuan mendapatkan data berupa keterangan langsung dari pihak yang bersangkutan dalam hal ini adalah peternak di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.
2. Observasi, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam tentang suatu fenomena sosial atau psikologis. Dengan mengamati secara langsung, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang objek penelitiannya.
3. Studi Pustaka, studi pustaka merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara menelaah buku, literatur, catatan, serta laporan yang ada kaitannya dengan sebuah permasalahan yang akan diselesaikan. Kemudian digunakan oleh peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk mengkaji hasil penelitian serta mengambil keputusan.

Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel dapat dilakukan menggunakan skala likert yaitu 5 jenjang dengan menggunakan alternatif skor jawaban a = 5 Poin; b = 4 Poin; c = 3 Poin; d = 2 Poin; dan e = 1 Poin. Nilai 5 diberikan untuk jawaban yang sangat baik, sementara nilai 1 menunjukkan jawaban yang sangat tidak memuaskan. Rentang skor untuk setiap variabel adalah sebagai berikut:

- a. Sangat tinggi = Rata-rata skor adalah 5
- b. Tinggi = Rata-rata skor adalah 4 <5
- c. Sedang = Rata-rata skor adalah 3 hingga <4
- d. Rendah = Rata-rata skor adalah 2 hingga <3
- e. Sangat rendah = Rata-rata skor adalah < 1

Untuk mengetahui rata-rata skor dari masing-masing variabel, dilakukan pembagian skor yang didapat dengan total skor keseluruhan. Sebagai berikut adalah perkiraan rumusnya.

$$\frac{\text{Jumlah Skor yang Didapat}}{5 \cdot \Sigma N} \times 100$$

Penentuan kategori tingkat produktivitas berdasarkan perolehan persentase Hen Day Production (HDP) dapat dilakukan menggunakan rumus interval kelas oleh Dajan (2000). Yaitu dengan cara membagi antara nilai persentase HDP tertinggi dan terendah yang diperoleh dengan jumlah kategori tingkat produktivitas yang telah ditetapkan. Hasil perhitungan ini akan menghasilkan rentang nilai untuk setiap kategori, sehingga mempermudah klasifikasi tingkat produktivitas secara objektif dan terukur.

$$i = \frac{\text{Jarak kelas}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Keterangan :

i = Lebar setiap interval kelas

Jarak Kelas = Selisih antara nilai maksimum dan minimum dalam data

Jumlah Kelas = Banyaknya kelompok kategori yang telah ditetapkan

Tabel 1 berikut ini menampilkan tingkat produktivitas ayam petelur di Kabupaten Tabanan, Kecamatan Penebel berdasarkan hasil perhitungan interval kelas.

Tabel 1. Kategori pencapaian skor masing-masing variabel

No	Pencapaian Skor (100%)	Kategori		
		Intensitas Komunikasi	Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi	Produktivitas
1	>84 - 100	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Tinggi
2	>68 - 84	Baik	Baik	Tinggi
3	>52 - 68	Cukup Baik	Cukup Baik	Sedang
4	>36 - 52	Tidak Baik	Tidak Baik	Rendah
5	20 - 36	Sangat Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	Sangat Rendah

Sumber: Dajan (2000)

Analisis Data

Untuk memahami karakteristik peternak ayam ras petelur, analisis statistika inferensial digunakan dalam mengambil kesimpulan dari data yang ada.. Statistika inferensial merupakan sebuah metode yang bertujuan untuk menguji kebenaran dari sebuah penelitian yang Sudah dilakukan (Sudrajat, 1985). Koefisien korelasi (r) menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Nilainya selalu berkisar antara -1 hingga +1 ($-1 < r \leq +1$), yang mencerminkan berbagai kemungkinan derajat korelasi. Yaitu sebagai berikut:

- Tanda positif menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel-variabel yang diuji.
- Tanda negatif menunjukkan adanya korelasi negatif antara variabel-variabel yang diuji.
- Jika nilai $r = 0$ atau mendekati 0, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi atau korelasi yang sangat lemah antara variabel-variabel yang diteliti.

Penjelasan lebih lanjut mengenai interval koefisien korelasi disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Interval koefisien korelasi hubungan antar variabel

Interval Koefisien	Koefisien Korelasi
0,00 - (<0,20)	Sangat Rendah
0,20 - (<0,40)	Rendah
0,40 - (<0,60)	Sedang
0,60 - (<0,80)	Tinggi
0,80 - (<0,100)	Sangat Tinggi

Sumber: Sugiyono (2018)

Siegel (1997) menyatakan bahwa untuk mengetahui hubungan antara intensitas komunikasi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi terhadap produktivitas ayam petelur diperlukan uji koefisien korelasi tingkat Spearman dengan menggunakan rumus berikut.

Keterangan:

ρ = Nilai Koefisien Korelasi

d = Selisih peringkat antara dua variabel yang diamati

n = Jumlah sampel/data berpasangan yang dianalisis

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Berdasarkan Siegel (1997), pengujian signifikansi hubungan untuk sampel dengan jumlah (N) minimal 10 observasi dapat dilakukan menggunakan uji t-Student dengan formula berikut:

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-2}{r_s^2}}$$

Keterangan :

r_s = Koefisien korelasi Spearman (ukuran kekuatan hubungan)

t = Nilai statistik uji t-Student (untuk pengujian signifikansi)

N = Ukuran sampel penelitian (jumlah responden/unit analisis)

Untuk menentukan apakah ada hubungan yang sangat signifikan antara dua variabel yang diuji, kita membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel. Jika t-hitung lebih besar dari t-tabel (pada tingkat probabilitas 1%, atau antara 5% hingga 10%) dengan derajat bebas (db) yang dihitung sebagai N-2 (di mana N adalah jumlah data), berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kedua variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, tingkat intensitas komunikasi di kalangan peternak ayam ras petelur di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan tergolong dalam rentang kategori cukup baik hingga baik. Rataan skor frekuensi komunikasi adalah 60% (cukup baik), dengan 33,33% peternak memiliki frekuensi sangat baik dan 30,56% tidak baik, menunjukkan variasi tingkat komunikasi. Sementara itu, rata-rata skor durasi waktu komunikasi mencapai 64,29% (baik), dengan 38,89% peternak berada dalam kategori baik dan hanya 2,78% sangat tidak baik. Sedangkan rata-rata skor perhatian dalam intensitas komunikasi peternak menunjukkan angka 70,69% (baik). Mayoritas peternak (44,44%) menunjukkan perhatian sangat baik dan 44,44% menunjukkan perhatian baik, mengindikasikan suasana komunikasi yang positif dan saling memperhatikan.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji korelasi Spearman, teridentifikasi adanya hubungan antara berbagai faktor komunikasi, meliputi frekuensi, durasi, toleransi, sikap suportif, keterbukaan, kesetaraan, dan respons, dengan tingkat produktivitas ayam ras petelur adalah -

0,133 (lemah negatif), -0,155 (lemah negatif), -0,037 (lemah negatif), - 0,029 (lemah negatif), - 0,096 (lemah negatif), -0,145 (lemah negatif), -0,014 (lemah negatif), dan 0,120 (lemah positif)(Tabel 3).

Tabel 3. Analisis koefisien korelasi intensitas komunikasi dengan produktivitas ayam ras petelur

No	Model Korelasi	Produktivitas Ayam Ras Petelur di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan		
		r_s	α	Kesimpulan
1	Frekuensi	-0,133	0,440	Sangat rendah, tidak searah dan tidak signifikan
2	Waktu	-0,155	0,368	Sangat rendah, tidak searah dan tidak signifikan
3	Perhatian	-0,037	0,828	Sangat rendah, tidak searah dan tidak signifikan

Rendahnya intensitas komunikasi antar peternak dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, pengalaman peternak yang sudah mapan dapat mengurangi motivasi mereka untuk mencari informasi tambahan dari sesama peternak. Kedua, frekuensi kunjungan tenaga teknis servis pakan yang memberikan penyuluhan telah memenuhi kebutuhan informasi peternak, sehingga mengurangi kebutuhan untuk berinteraksi dengan peternak lain. Ketiga, manajemen kepemilikan peternakan yang seringkali melibatkan tenaga kerja yang tinggal di lokasi kandang, sementara pemilik tinggal jauh. Ini tentu dapat menghambat intensitas komunikasi antar peternak. Hal tersebut sependapat dengan Fruchey (dalam Suarta, 2017) penyuluhan dapat di evaluasi dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) pengumpulan informasi tentang kejadian penyuluhan, (2) penterapan standar dan kriteria yang disusun, dan (3) penetapan keputusan dan kesimpulan. Suryawan *et al.* (2016) menyatakan bahwa penyuluhan adalah cara utama bagi instansi terkait untuk memberikan informasi, masukan, dan saran kepada para peternak yang bermitra. Ini menunjukkan bahwa penyuluhan berfungsi sebagai saluran komunikasi vital untuk transfer pengetahuan.

Pada faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi peternak ayam ras petelur di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor toleransi berada pada 81,44% (sangat baik), dengan 55,56% peternak dalam kategori sangat baik. Ini mengindikasikan peternak memiliki tingkat toleransi yang sangat baik saat berkomunikasi. Rataan skor sikap suportif mencapai 84,54% (sangat baik), dimana 61,11% peternak

menunjukkan sikap sangat suportif. Begitu pula dengan rata-rata skor sikap terbuka yang mencapai 81,11% (sangat baik), dengan 61,11% peternak dalam kategori baik dan 38,89% sangat baik. Temuan ini menunjukkan peternak memiliki sikap suportif dan terbuka yang sangat baik dalam berinteraksi. Selain itu, rata-rata skor kesetaraan adalah 84,89% (sangat baik), dengan 61,11% peternak pada kategori sangat baik. Terakhir, rata-rata skor respon berada pada 78,15% (baik), di mana 52,78% peternak menunjukkan respons baik dan 41,67% sangat baik. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti toleransi, sikap suportif, sikap terbuka, kesetaraan, dan respons peternak di wilayah penelitian sangat mendukung intensitas komunikasi yang efektif.

Setelah dilakukan uji korelasi spearman rank, hasil menunjukkan bahwa toleransi, sikap suportif, sikap terbuka, kesetaraan, dan respons memiliki korelasi yang bervariasi. Dari kelima faktor, hanya toleransi yang memiliki korelasi positif yang signifikan dengan intensitas komunikasi, sesuai dengan penelitian Oktaviana (2023) yang menyatakan semakin tinggi toleransi, semakin tinggi pula komunikasi interpersonal. Sikap suportif memiliki korelasi positif cukup kuat, mengindikasikan bahwa saling mendukung meningkatkan komunikasi, sejalan dengan Rakhmad (2005). Sikap terbuka juga berkorelasi positif signifikan, penting dalam membangun hubungan efektif menurut Widjaja (2000). Namun, kesetaraan dan respons tidak menunjukkan korelasi signifikan; kesetaraan dianggap tidak relevan karena konsep "menyama braya" dalam budaya Bali (Firdausi *et al.*, 2014), sementara respons tidak signifikan karena rutinitas komunikasi yang sudah terbentuk di kalangan peternak.

Analisis korelasi Spearman Rank terhadap faktor-faktor komunikasi (frekuensi, waktu, perhatian, toleransi, sikap suportif, sikap terbuka, kesetaraan, dan respons) dengan produktivitas ayam ras petelur menunjukkan mayoritas hubungan yang lemah negatif, kecuali respons yang menunjukkan hubungan lemah positif (0.120). Koefisien korelasi berkisar dari -0.155 (waktu) hingga -0.014 (perhatian). Angka signifikansi hubungan bervariasi, dari 0.934 (kesetaraan) hingga 0.368 (waktu). Mayoritas hubungan negatif ini mengindikasikan bahwa untuk meningkatkan produktivitas, pengaruh negatif dari faktor-faktor ini perlu dikurangi.

Tabel 4. Analisis koefisien korelasi intensitas komunikasi dengan produktivitas ayam ras petelur

No	Model Korelasi	Produktivitas Ayam Ras Petelur di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan		
		r_s	α	Kesimpulan
1	Frekuensi	-0,133	0,440	Sangat rendah, tidak searah dan tidak signifikan
2	Waktu	-0,155	0,368	Sangat rendah, tidak searah dan tidak signifikan
3	Perhatian	-0,037	0,828	Sangat rendah, tidak searah dan tidak signifikan
4	Toleransi	-0,029	0,865	Sangat rendah, tidak searah dan tidak signifikan
5	Sikap Suportif	-0,096	0,576	Sangat rendah, tidak searah dan tidak signifikan
6	Sikap Terbuka	-0,145	0,400	Sangat rendah, tidak searah dan tidak signifikan
7	Kesetaraan	-0,014	0,934	Sangat rendah, tidak searah dan tidak signifikan
8	Respon	0,120	0,486	Sangat rendah, searah dan tidak signifikan

Lemahnya korelasi antara variabel komunikasi dan produktivitas dapat dijelaskan oleh beberapa faktor dominan, termasuk kondisi lingkungan dan manajemen pemeliharaan yang tidak optimal. Kualitas informasi yang dipertukarkan juga berperan; informasi yang tidak akurat atau relevan tidak akan berdampak positif pada produktivitas, meskipun frekuensi komunikasi tinggi. Selain itu, *overkomunikasi* dapat menyebabkan peternak kehilangan fokus pada aspek penting pemeliharaan seperti pakan dan kesehatan, bahkan menyebabkan stres pada ayam yang dapat menurunkan nafsu makan dan kekebalan tubuh. Utomo (2017) menyebutkan keberhasilan usaha ayam petelur dipengaruhi oleh kualitas bibit, ransum, dan manajemen pemeliharaan.

Meskipun mayoritas faktor komunikasi menunjukkan korelasi negatif atau tidak signifikan dengan produktivitas, toleransi menjadi faktor paling signifikan yang memengaruhi intensitas komunikasi, menunjukkan korelasi positif yang kuat. Ini berarti semakin tinggi toleransi antar peternak, semakin intens komunikasi yang terjalin, sejalan dengan penelitian Hayun dalam Nababan (2021) yang menjelaskan toleransi sebagai sikap menghargai perbedaan. Namun, pada produktivitas ayam ras petelur, toleransi tidak menunjukkan hubungan signifikan, disebabkan kurangnya informasi akurat (Yusuf, 2017) atau peternak lebih percaya pada sumber kredibel. Sikap suportif menunjukkan hubungan negatif yang lemah dengan produktivitas, karena dukungan lebih bersifat emosional daripada teknis. Sikap terbuka juga berkorelasi negatif

lemah, menunjukkan bahwa keterbukaan tidak selalu efektif jika informasi tidak teruji. Kesetaraan tidak signifikan, dikarenakan konsep "menyama braya" di Bali, sementara respons hanya berkorelasi positif lemah karena keterbatasan implementasi dan relevansi informasi (Drucker dalam Tobing, 2007).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Intensitas komunikasi antar peternak ayam ras petelur di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, berada dalam kategori cukup baik (64,99%). Dari faktor-faktor yang memengaruhinya, hanya toleransi yang berkorelasi signifikan dengan intensitas komunikasi. Namun, secara keseluruhan, penelitian ini menemukan tidak ada korelasi positif yang signifikan antara intensitas komunikasi dan produktivitas ayam ras petelur, bahkan beberapa variabel menunjukkan korelasi negatif. Ini mengindikasikan bahwa meskipun komunikasi penting, faktor lain seperti kualitas pakan dan kesehatan ayam mungkin lebih dominan dalam memengaruhi produktivitas.

Saran

Untuk meningkatkan produktivitas ayam ras petelur, fokus harus beralih dari kuantitas ke kualitas komunikasi, mendorong pertukaran informasi yang relevan dan spesifik antar peternak. Karena intensitas komunikasi tidak berkorelasi signifikan dengan produktivitas, peternak disarankan memprioritaskan faktor lain seperti kualitas pakan, manajemen kesehatan, dan lingkungan kandang. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor non-komunikasi yang signifikan (misalnya, teknologi atau manajemen bisnis), serta mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk peternak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada Rektor Universitas Udayana Prof. Ir. I Ketut Sudarsana, S.T., Ph.D., Dekan Fakultas Peternakan Dr. Ir. Dewi Ayu Warmadewi, S.Pt., M.Si., IPM., ASEAN Eng., dan Koordinator Program Studi Sarjana Peternakan Dr. Ir. Ni Luh Putu Sriyani, S.Pt., MP., IPU., ASEAN Eng., atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan di Program Studi Sarjana Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Udayana.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2022. Populasi Ayam Ras Petelur Provinsi Bali Tahun 2013-2021. Retrieved from Badan Pusat Statistik Provinsi Bali: <https://bali.bps.go.id/>
- Dajan. 2000. Pengantar Metode Statistik. Jakarta.
- Dinas Peternakan Provinsi Bali. 2013. Data Populasi Ternak Ayam di Bali.
- Fadilah, R. dan Fatkhuroji. 2013. Memaksimalkan Produksi Ayam Ras Petelur. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Firdausi, A., T. S. H. Maria, dan N. Eko. 2014. Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang. Jurnal Universitas Negeri Semarang. IJG 3 (2), 31-37.
- Inggriati, N. W. T., I. W. Suparma, dan I. M. Sutrisna. 2009. Hubungan antara karakteristik inseminator dengan keberhasilan Inseminasi buatan pada ternak sapi di Kabupaten Tabanan. Jurnal Peternakan, 32(2), 101-106.
- PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. 2006. Laporan Tahunan 2006.
- Nababan. N. Y. 2021. Nilai-Nilai Toleransi Masyarakat Kepulauan Dalam Memaknai Bhinneka Tunggal Ika. Universitas Pendidikan Indonesia. Perpustakaan UPI.
- Oktaviana, M. M. 2023. Hubungan Antara Toleransi Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Smk Tlogosari Semarang. Universitas Semarang.
- Rakhmad, J. 2005. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja
- Rasyaf, M. 2002. Beternak Ayam Petelur. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sanusi, A. 2014. Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.
- Siegel, S. 1997. Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Social. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suarta, G. 2017. Konsep Evaluasi Perencanaan dan Terapannya pada Program Penyuluhan. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sudrajat, 1985. Statistik Non Parametrik. Suatu Penafsiran dan Karya Sidney Siegel. Non Parametrik Behavior Sciene. CV Armino, Bandung
- Suryawan, I. G. M., G. Suarta, dan N. W. T. Inggriati. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Sapta Usaha Peternakan Babi Kemitraan PT. Charoen Phokphand Di Bali. Jurnal Peternakan Tropika, 4(1), 1-12.
- Tobing, Paul L, 2007. Knowledge Management: Konsep, Arsitektur dan Implementasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Utomo, D. M. 2017. Performa Ayam Ras Petelur Coklat Dengan Frekuensi Pemberian Ransum Yang Berbeda. *Jurnal Aves*. Vol 11 (2): Hal 23.
- Widodo, T. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Solo: UNS Press
- Wiharto. 2002. *Manajemen Ternak Unggas*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Widjaja, A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yusuf. 2017. *Tingkat Adopsi Inovasi Peternak Sapi Terhadap Inseminasi Buatan Di Kabupaten Nunukan*. Skripsi. Universitas Borneo Tarakan. Tarakan
<https://repository.borneo.ac.id/repository/UBT20-06-2022-145023.pdf> (Diakses tanggal 2 November 2023)